

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menunjukkan pertumbuhan pasar modal yang meningkat tajam setiap tahunnya. Kemajuan yang berupa peningkatan ini dapat ditunjukkan melalui volume pertukaran yang tinggi, kapitalisasi pasar yang lengkap dan jumlah penjamin yang ada. Pasar modal adalah salah satu pilihan yang digunakan pemilik modal/ penunjang keuangan/ organisasi dalam meningkatkan kebutuhan pendanaan secara jangka panjang (Sari., 2017). Ada dua cara untuk meningkatkan kebutuhan pendanaan ini, yaitu perolehan dana via pembiayaan dari dalam organisasi (*internal financing*) atau pembiayaan dari luar organisasi (*external financing*) (Sari., 2017). Pasar modal memegang peranan penting dalam laju ekonomi suatu negara mengingat pasar modal memegang peran penting, yaitu melaksanakan fungsi moneter dan keuangan. Sehingga dengan asumsi pasar modal bersifat lancar dan efisien, maka dapat menarik para investor keuangan untuk berkontribusi.

Investor dalam melaksanakan kegiatan investasi harus memiliki pilihan untuk memahami, mengkaji, dan memeriksa kinerja serta data dan informasi yang berlaku terkait perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Investor menempatkan asetnya di saham tertentu yang diharapkan mendapatkan keuntungan dari spekulasi mereka (Suripto., 2019). Jadi sebelum memberikan kontribusi dalam bentuk investasi, investor akan mengevaluasi apakah perusahaan tersebut memiliki prospek keuntungan yang besar di kemudian hari. Salah satu opsi investasi yang paling efisien dan paling utama yang sangat diminati oleh para investor adalah menempatkan sumber daya ke dalam saham (Arkan, 2016). Dengan membeli saham, investor berharap mendapatkan hasil yang bisa diperoleh sebagai keuntungan atau penambahan modal (Ernayani et al., 2017). Oleh

karenanya dalam memilih sekuritas, investor sebaiknya paham tentang factor-faktor yang mempengaruhi harga saham terlebih dahulu.

Salah satu acuan yang dapat dimanfaatkan dalam menilai pencapaian manajemen perusahaan dan merefleksikan nilai organisasi adalah dengan melihat harga sahamnya (Suripto., 2019). Ini bisa dilihat dari laporan keuangan suatu organisasi, dengan asumsi harga saham yang secara konstan mengalami kenaikan, investor saham akan menganalisis bahwa perusahaan telah sukses didalam pengelolaan bisnisnya. Namun apabila terlihat harga saham menurun, hal ini akan menimbulkan asumsi bahwa perusahaan tidak menjalankan bisnisnya dengan efektif (Koerniawan., 2019). Saham dikenal sebagai *high risk high return*, dimana saham menjadi salah satu pilihan investasi yang memiliki risiko cukup tinggi walaupun memberikan keuntungan yang cukup besar (Badruzaman., 2017).

Dalam menempatkan investasinya ke dalam saham, para investor harus memiliki gagasan tentang sifat kehati-hatian. Hal ini karena penilaian saham yang tepat dapat membatasi risiko namun juga membantu investor mendapatkan keuntungan (Badruzaman., 2017). Ada dua analisis yang dapat dimanfaatkan dalam penentuan nilai saham, yaitu (1) analisis sekuritas fundamental, serta (2) analisis teknis (Badruzaman., 2017). Analisis sekuritas fundamental adalah analisis yang memanfaatkan informasi dari ringkasan laporan keuangan perusahaan seperti keuntungan, penjualan, hutang dll. Sedangkan analisis teknis adalah peristiwa-peristiwa yang baik langsung atau tidak langsung mampu memberikan pengaruh kepada kinerja keuangan perusahaan.

Salah satu penanda yang berpengaruh atas harga saham adalah pertumbuhan penjualan. Faktor ini menjadi salah satu bahan pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya (Suripto., 2019). Pertumbuhan perusahaan memiliki implikasi dalam peningkatan aksesibilitas dan ketersediaan dana perusahaan, karenanya, dengan meningkatnya sumber daya dan asset perusahaan dapat membuat ukuran perusahaan menjadi lebih besar (Handayani et al., 2018). Menurut Sari (2017), pertumbuhan penjualan adalah penambahan atau penurunan dalam penjualan seperti yang diukur oleh presentasi penjualan tahunan. Persentase

penjualan merupakan teknik perencanaan keuangan, di mana akun-akun yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan akan bergerak mengikuti tingkat penjualan perusahaan yang telah diantisipasi (Suripto., 2019). Sejalan dengan ini, maka dengan asumsi tingkat transaksi penjualan tahunan suatu organisasi meningkat, maka dapat dinilai bahwa organisasi tersebut memiliki kemungkinan keuntungan yang besar di kemudian hari.

Indikator lain yang juga dapat memberikan pengaruh atas harga saham adalah EPS (*Earning per Share*). EPS adalah variabel yang dinilai signifikan dalam upaya menentukan harga saham. EPS (*Earning per Share*) adalah rasio pasar di mana hasil dari pendapatan yang dapat diperoleh investor atau pemegang saham, serta pendapatan yang diperoleh (*net profit*) atas tiap harga saham tiap lembar pada organisasi akan dapat di prediksi (Chandra dkk., 2018). Literatur tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar investor mendasarkan keputusan investasinya terhadap nilai EPS (Khan et al., 2014). Tingginya EPS (*Earning per Share*) pada suatu organisasi, dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan tersebut.

Fluktuasi harga saham dipengaruhi capaian kinerja perusahaan dan beberapa factor yang berbeda. Faktor berita skala makro memiliki pengaruh yang lebih besar, dalam memberikan dampak pada harga saham dibandingkan berita skala mikro (Sheng, 2018). Inflasi dapat memberikan dampak yang baik maupun buruk pada perekonomian negara bergantung pada tingkat inflasi yang terjadi. Tingkat inflasi yang rendah memiliki efek positif, dikarenakan bisa menstimulasi keadaan ekonomi negara dengan baik. Sebaliknya, tingkat inflasi yang ekstrim dan hiperinflasi dinilai akan menurunkan perekonomian karena dapat menurunkan daya beli dalam berinvestasi, juga meningkatkan tingkat suku bunga bank yang pada akhirnya meningkatkan minat investor untuk menabung daripada menempatkan asetnya ke dalam saham (Indriyani., 2019). Menurut Akbar (2019), inflasi memiliki pengaruh terhadap harga saham. Rendahnya tingkat inflasi juga akan menyebabkan pengurangan biaya produksi suatu organisasi.

Inflasi pada tingkat yang rendah menunjukkan bahwa inflasi tersebut masih dapat dikendalikan, sehingga investor seharusnya tidak perlu terlalu khawatir dengan keadaan moneter suatu negara yang akan mempengaruhi capaian perusahaan (Indriyani, 2019). Dari tahun 2015 hingga 2019 diketahui bahwa tingkat inflasi di Indonesia masih dapat dikendalikan.

Tabel 1.1
Tingkat Inflasi di Indonesia

Tahun	Tingkat Inflasi
2015	3,35%
2016	3,02%
2017	3,61%
2018	3,13%
2019	3,72%

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Koerniawan (2019) dan Sari (2017) yang meneliti terkait dengan EPS (*Earning per Share*), pertumbuhan penjualan, dan kebijakan dividen atas harga saham. Pada penelitian ini penulis menambahkan inflasi sebagai variabel moderasi guna untuk memperkuat atau memperlemah korelasi antara variabel independen atas harga saham.

Perusahaan indeks LQ45 yang tercatat di BEI dalam periode 2015-2019 dipilih sebagai sebagai subjek penelitian. Perusahaan yang tercatat pada indeks LQ45 di BEI adalah empat puluh lima perusahaan dengan performa keuangan paling baik. Kontribusi terhadap sektor dan juga perusahaan industri skala besar sudah terbukti bagi perkembangan ekonomi nasional. Dikarenakan sifatnya yang *liquid* dan memiliki pergerakan saham yang lebih dinamis (bukan saham pasif), maka perusahaan LQ45 dianggap dapat merepresentasikan emiten yang tercatat di BEI. Periode 2015-2019 dipilih penulis agar penelitian ini memiliki relevansi yang lebih baik pada saat waktu penelitian dilakukan. Berdasarkan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penulis akan melakukan penelitian dengan judul:

“PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN EPS (*EARNING PER SHARE*) TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai:

1. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah *Earning per Share* berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah pertumbuhan penjualan yang dimoderasi oleh inflasi berpengaruh terhadap harga saham?
4. Apakah *Earning per Share* yang dimoderasi oleh inflasi berpengaruh terhadap harga saham?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang dijabarkan, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh pertumbuhan penjualan dan *earning per share* terhadap harga saham dan inflasi memoderasi pengaruh pertumbuhan penjualan dan *earning per share* terhadap harga saham.

1.4. Kontribusi Riset

Selain memberikan kontribusi kepada peneliti, penelitian ini juga memberikan kontribusi kepada elemen-elemen yang terkait pada penelitian ini secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa kontribusi penelitian ini adalah:

a. Kontribusi Teori

Hasil dari penelitian ini nantinya menjadi tambahan bukti empiris mengenai teori agensi dan teori pensinyalan (*signaling theory*). Lebih lanjut, penelitian ini mampu memberikan kontribusi untuk menambah

referensi bagi perkembangan penelitian di bidang akuntansi keuangan secara teoritis.

b. Kontribusi Kebijakan

Hasil dari penelitian ini nantinya agar dapat menjadi bahan pertimbangan bagi komite investasi pemerintah maupun staf BEI dalam mengambil keputusan berkaitan dengan saham yang tercatat di BEI. Lebih lanjut, penelitian ini juga agar menjadi input dalam penentuan kebijakan terkait harga saham.

c. Kontribusi Praktek

Hasil dari penelitian ini kedepannya diharapkan menjadi bahan kajian bagi investor untuk mengambil keputusan yang berkaitan harga saham. Hasil penelitian ini juga mampu menyampaikan informasi kepada investor terkait kemungkinan tingkat inflasi sebagai bahan pertimbangan pada saat mengambil suatu keputusan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun menggunakan format skripsi dengan sistematika penulisan yang dirangkai berikut ini:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan disajikan uraian yang menjelaskan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan landasan teori yang menjadi acuan serta digunakan pada penelitian ini. Lebih lanjut, dijelaskan pula mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis yang dapat diambil.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai metode penelitian, di mana mencakup sumber data, populasi dan sampel, periode data penelitian, model empiris, definisi operasional variabel, serta teknik analisis.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab yang memuat tentang hasil penelitian serta pembahasan ini memberikan deskripsi mengenai objek penelitian, hasil analisis dari pengujian yang telah dilakukan, juga pembahasan yang dipaparkan secara mendalam mengenai hasil temuan dan penjelasan mengenai implikasinya.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan memberikan kesimpulan singkat yang didapatkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan. Lebih lanjut, peneliti juga akan memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan keterbatasan pada penelitian ini.